

Pengaruh Pengelolaan Usaha Produksi Tepung Sagu Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Kampung Subur Kabupaten Boven Digoel

Bernadus Kombutop^{*}, Imar^{**}, H. Burhanuddin Yasin^{***}, Asniwaty^{**} dan Susiani^{***}

^{*} Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke

^{**} Dosen Program Studi Keuangan dan Perbankan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke

^{***} Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 11 Desember 2025

Disetujui 10 Januari 2026

Keywords:

Pengelolaan Usaha,
Tepung Sagu,
Peningkatan Ekonomi,
Masyarakat Lokal.

ABSTRAK

Abstract : *This study aims to analyze the effect of sago flour production business management on the improvement of the community's economy in Kampung Subur, Boven Digoel Regency, South Papua Province. Sago is a strategic local food commodity with significant potential to support food security and improve community welfare; however, its management is still dominated by traditional methods with limited technology, capital, and marketing access. This research employs a quantitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation of sago flour production business groups. The results indicate that better-managed sago flour production businesses, supported by improved equipment and effective business management, have a positive impact on increasing community income. This is reflected in higher production volumes, increased revenues, and the creation of employment opportunities for local residents. The study concludes that effective management of sago flour production businesses plays an important role in enhancing the local economy and has the potential to become a leading sector based on local resources if managed sustainably.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengelolaan usaha produksi tepung sagu terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Subur, Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua Selatan. Sagu merupakan komoditas pangan lokal strategis yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, namun pengelolaannya masih didominasi oleh metode tradisional dengan keterbatasan teknologi, modal, dan pemasaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kelompok usaha produksi tepung sagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan usaha produksi tepung sagu yang lebih terorganisir, didukung oleh penggunaan peralatan yang lebih baik dan manajemen usaha yang efektif, berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya volume produksi, pendapatan, serta terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan usaha produksi tepung sagu memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi masyarakat lokal dan berpotensi menjadi sektor unggulan berbasis sumber daya lokal apabila dikelola secara berkelanjutan.

Open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Alamat Korespondensi :

Susiani,

Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapis Merauke,

Jl. Noari, Karang Indah, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua Selatan 99614

E-Mail : susyany26@gmail.com

Pendahuluan

Sagu merupakan salah sumber karbohidrat potensial di Indonesia yang sangat bermanfaat. Indonesia bagian timur di wilayah Maluku, Papua dan Riau sebagai wilayah agraris dengan

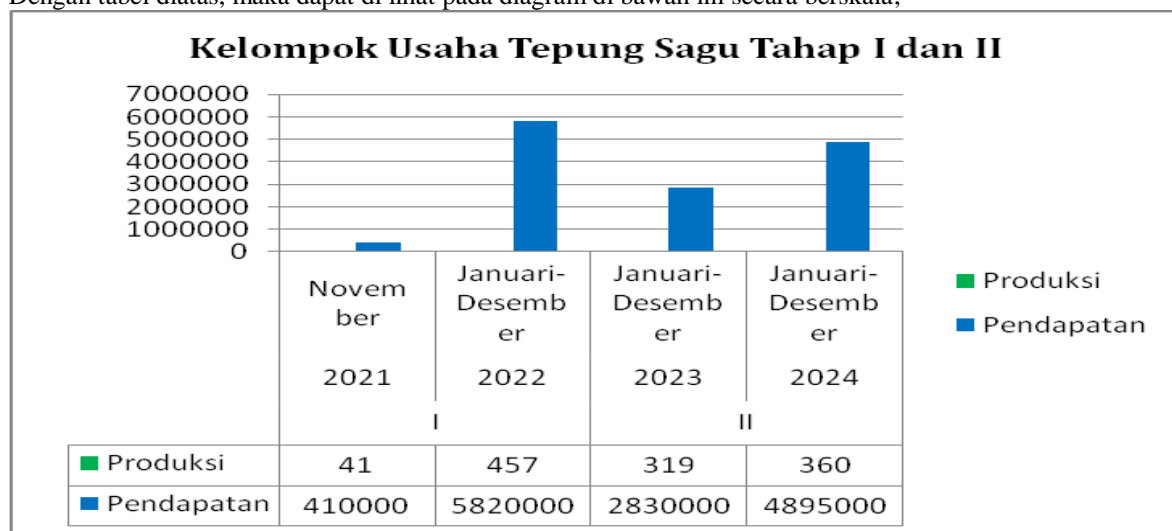
keanekaragaman hayati yang melimpah berbagai sumber daya pangan lokal yang potensial untuk mengembangkan salah satu komoditas strategis yang telah menjadi bagian dari budaya dan sistem pangan masyarakat, terutama dikawasan timur indonesia adalah sagu (*Metroxylon*). Tanaman sagu memiliki keunggulan komparatif karena mampu tumbuh dilahan marijinal, memiliki produktivitas pati yang tinggi per hektar, dan ketahanan terhadap perubahan iklim. Meskipun potensinya besar, industri sagu nasional masih menghadapi berbagai tantangan sebagian besar pengelolaan sagu masih dilakukan secara tradisional dengan peralatan sederhana. Proses ini tidak hanya memakan waktu dan tenaga, tetapi juga menghasilkan tepung dengan kualitas yang bervariasi dan rendemen yang rendah. Akibatnya jual tepung sagu di tingkat petani atau pengelolah lokal menjadi menjadi rendah.

Pengelolaan tepung sagu di Indonesia hanya untuk memenuhi seperti keterampilan dalam pengelolaan makanan, meningkatkan pendapatan nilai sagu sebagai bahan pangan lokal, serta memperkuat berkelanjutan lingkungan dan budaya di papua, sedangkan dikampung Subur pengelolaan usaha produksi tepung sagu sangat penting buat kebutuhan sehari-hari kalau dijual dengan harga sagu yang tinggi dengan tepung sagu ada beberapa karyawan yang ikut kerja dalam usaha tepung sagu ini, dengan tepung ini mereka sudah bisa membiayai anaknya untuk sekolah sampai di perjuruan tinggi, hanya dengan hasil produksi tepung sagu pendapatan terus meningkat dari tahun 2021- 2024. Adapun hasil yang dapat kita lihat pada tabel tahap I dan tahap II berdasarkan diagram sebagai berikut.

Tabel 1 Usaha Tepung Sagu Tahap I dan II

No	Bulan	Tahun	Total Produksi	Pendapatan
Tahap I				
1.	November	2021	41 kg	Rp. 410.000
2.	Januari-Desember	2022	457 kg	Rp. 5.820.000
Tahap II				
1.	Januari-Desember	2023	319 kg	Rp. 2.830.000
2.	Januari-Desember	2024	360 kg	Rp. 4.895.000

Dengan tabel diatas, maka dapat di lihat pada diagram di bawah ini secara berskala;



Gambar 1 Kelompok usaha tepung sagu tahap I dan II

Berdasarkan hasil dari kelompok usaha tepung sagu Koki kampung Subur Distrik Subur dengan pendapatan di tahap I dan II setiap tahun mengalami peningkatan. Maka, tabel dan diagram diatas dapat di lihat bahwa kelompok melakukan dua tahap dengan tahun berbeda. Tahap I dilihat berdasarkan diagram bahwa tahun 2021-2022 mendapatkan produk sebanyak 41 kg dan 457 kg dengan pendapatan Rp.410.000 – Rp.5.820.000 sedangkan tahap II di tahun 2023-2024 produk sebanyak 319 kg dan 360 kg dengan pendapatannya Rp. 2.830.000 – Rp.4.895.000.

Disisi lain, permintaan pasar terhadap tepung-tepungan (termasuk sagu) untuk industri pangan terus meningkat peluang ini belum dapat ditangkap secara optimal oleh masyarakat sentra produksi sagu kerana lemahnya aspek pengelolaan usaha. Pengelolaan usaha yang dimaksud mencakup seluruh rantai nilai, mulai dari teknik budidaya dan pemanenan, proses pengolahan manajemen keuangan, hingga strategi pemasaran dan distribusi oleh karena itu, penelitian penting pengelolaan tepung sagu.

Pengelolaan usaha tepung sagu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi sagu. Usaha ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, namun tantangan seperti bahan baku, teknologi pengelolaan, dan pemasaran juga diperhatikan untuk

memaksimalkan potensi sagu. Sagu merupakan tanaman pangan yang tumbuh baik diberbagai jenis tanah, termasuk lahan marginal dan memiliki potensi besar sebagai alternatif pangan selain padi.

Pengelolaan sagu memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat terutama daerah yang memiliki pohon sagu. Peningkatan ini dapat terjadi melalui berbagai jalur seperti, penyediaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan petani sagu dan pengembangan Industri hilir pengelolaan sagu. Namun keberhasilan peningkatan ekonomi ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk pemerintah, infrastruktur, dan akses pasar.

Pengelolaan tepung produksi tepung sagu memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat tetapi juga kontribusi ketahanan pangan nasional dan pelestarian nasional. Pengelolaan-pengelolaan yang baik dapat meningkatkan nilai tambah sagu, menciptakan lapangan kerja dan mendorong ekonomi lokal bagi masyarakat di daerah penghasil sagu, pengelolaan usaha tepung sagu dapat menjadi sumber mata pencaharian utama atau sampingan, serta meningkatkan pendapatan keluarga.

Pengelolaan tepung sagu dalam pertumbuhan ekonomi mengenai pengembangan usaha sagu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan menciptakan lapangan kerja baru tumbuhnya industri terkait (seperti makanan dan minuman), serta meningkatkan pendapatan daerah. Produksi tepung sagu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah tersebut dengan pengelolaan produksi tepung sagu ini masyarakat bisa meningkatkan pendapatan dalam daerah.

Tepung sagu merupakan produk turunan dari komoditas sagu, sagu sendiri merupakan salah satu bahan pangan pokok tradisional masyarakat yang berada di Papua produk tepung sagu dapat digunakan sebagai bahan utama atau tambahan dalam membuat makanan khas dari Papua, seperti papeda, sagu sep, sagu bakar dan kue-kue tradisional lainnya. Kandungan nutrisi terbanyak didalam sagu adalah karbohidrat murni. Karbohidrat ini termasuk dalam kategori makronutrien yang dibutuhkan dalam jumlah banyak untuk bahan energi dan fungsi otak. Sebagai bahan pangan sumber energi dengan kandungan karbohidrat 94 g/100 g, pati sagu mengandung karbohidrat lebih tinggi dibandingkan dengan tepung gandum, tepung jagung, tepung kentang, atau tepung beras putih. Namun, kandungan protein sagu hanya 0,2 g/100 g (b/b), sementara tepung gandum mengandung protein 10,33 g/100 g atau 52 kali lebih tinggi daripada kandungan protein pati sagu. Kandungan natrium (Na) yang diidentifikasi berkaitan dengan penyakit darah tinggi dalam pati sagu hanya 3 mg/100 g, sementara tepung kentang mengandung Na 55 mg/100 g atau 19 kali lebih tinggi daripada pati sagu. Berdasarkan kandungan nutrisi tersebut, pati sagu dapat menjadi bahan pangan ideal untuk pengaturan diet makanan. Kandungan karbohidrat, lemak, gula, protein, dan mineral pati sagu dibandingkan dengan tepung lain (Lukmanul Hakim Dalimunthe, dkk 2019).

Di provinsi Papua selatan merupakan daerah baru hasil pemekaran dari provinsi Papua, dengan kekayaan alam yang melimpah dan potensi yang sumber daya lokal yang sangat besar, salah satunya adalah tanaman sagu (*Metroxylon sagu*) tumbuh secara alami dan tersebar luas di wilayah rawa-rawa, yang menjadi ciri geografis utama provinsi ini khususnya di wilayah seperti Merauke, Mappi, Boven Digoel dan Asmat.

Bagi masyarakat Papua selatan, sagu bukan hanya merupakan sumber makanan pokok, tetapi juga bagian dari identitas budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun selama ini, pemanfaatan sagu oleh masyarakat sebesar Papua selatan masih terbatas pada pengelolaan tradisional, yaitu cara manual yang membutuhkan waktu yang lama dan hasil produksinya relatif kecil sagu diolah menjadi papeda, sagu lempeng, atau sagu bakar untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari nilai tambah produk sagu menjadi rendah karena tidak proses lebih lanjut ke bentuk tepung berkualitas tinggi yang dipasarkan lebih luas, namun seiring dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi lokal dan pengembangan potensi daerah berbasis sumber daya alam, muncul berinisiatif untuk meningkatkan pengelolaan sagu menjadi produk bernilai tinggi seperti tepung sagu siap pakai, proses pengelolaan ini membutuhkan teknologi yang modern, keterampilan teknis, serta sistem usaha yang terorganisir. Oleh karena itu usaha produksi tepung sagu mulai berkembang, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok usaha masyarakat lokal.

Pengelolaan sagu menjadi tepung yang higienis, tahan lama dan memiliki standar mutu tertentu membuka peluang besar bagi masyarakat Papua selatan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Menciptakan lapangan kerja baru serta memperkuat ketahanan lokal, produk tepung sagu tidak hanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga tetapi juga berpotensi masuk ke pasar industri makanan, restoran bahkan ekspor.

Usaha produksi tepung sagu juga berdampak pada tumbuhnya wirausaha lokal, keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi serta memperkuat struktur ekonomi berbasis komunitas dalam jangka panjang, jika dikelola dengan baik usaha ini bisa menjadi sektor unggulan yang mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, namun masih terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti minimnya infrastruktur

pengelolaan, akses terhadap permodalan kurangnya pelatihan keterampilan teknis, serta pasar yang stabil untuk itu perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta dalam membangun ekosistem usaha yang sehat mulai dari budidaya dan panen sagu proses produksi hingga hilirisasi pemasaran dan distribusi.

Di kabupaten Boven Digoel juga salah satu daerah provinsi papua selatan yang kaya akan sumber daya alam, akan tanaman sagu. Sagu telah sama terjadi makanan pokok dan komoditas penting bagi masyarakat papua selain sebagai bahan pangan utama, sagu juga memiliki potensi ekonomi tinggi jika dikelola secara optimal ditengah tantangan pembangunan ekonomi terhadap sektor pemerintah pengembangan usaha berbasis sagu menjadi salah satu alternatif strategis untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu upaya pengembangan tersebut adalah melalui pengelolaan produksi tepung mulai dari proses panen batang sagu, pengelolaan secara tradisional maupun semi-modern hingga distribusi hasil olahan kepasar lokal, regional dan bahkan nasional potensi ini tidak hanya menciptakan peluang kerja tetapi juga mampu mendorong terbentuknya unit-unit usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis masyarakat, oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai pengaruh pengelolaan usaha produksi tepung sagu terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kabupaten boven digoel, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana usaha produksi tepung sagu mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta merumuskan strategi pengembangan usaha sagu yang berkelanjutan berbasis potensi lokal dan berpihak pada masyarakat adat, dengan menggali potensi sistematis, diharapkan sagu tidak hanya menjadi simbol budaya tetapi juga menjadi tulang punggung perekonomian lokal yang mampu mendorong kemandirian masyarakat Boven Digoel ditengah dinamikan pembagunan papua.

Pengelolaan tepung sagu kering dengan nama kelompok tani KOKI dan nama merek (brand) OKGIYAT NDU RIGIWON yang artinya itu mari untuk bersatu membangun suatu usaha. Hasil dari tanaman pangan lokal yang memiliki strategis terutama dikawasan timur seperti di Provinsi Papua Selatan Kabupaten Boven Digoel khususnya di Kampung Subur, produk sagu ini awalnya dilakukan secara manual pada tahun 2022 oleh kelompok tani Kampung Subur sehingga proses pembuatannya memakan waktu yang lama dan hasil produksinya sangat sedikit, kelompok tani sagu ini juga mengalami kendala dari sisi modal serta pemasaran untuk dijual produk mereka padahal di Papua tepung sagu sangat memiliki pasar yang luas sebab menjadi bahan pokok yang pembuatannya berjenis makanan khas papua sehingga menjadi salah satu bahan wajib didapur keluarga. Kampung Subur merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya alam berupa hutan yang luas, masyarakat secara turun-temurun menggantungkan hidupnya pada hasil hutan ini termasuk produksi tepung sagu secara tradisional namun metode pengelolaan yang masih bersifat manual dan kurang efisien menyebabkan rendahnya volume produksi serta terbatasnya daya saing produk dipasar.

Dalam beberapa tahun 2023-2024 terakhir terdapat inisiatif dari pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait untuk mendorong pengelolaan produksi tepung sagu secara profesional dan berkelanjutan hal ini mencakup pengadaan alat produksi yang lebih modern, pelatihan manajemen usaha kepada masyarakat serta pembukaan akses pasar usaha ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjual sagu mentah tetapi dapat mengolahnya menjadi tepung berkualitas tinggi yang memiliki nilai tambah ekonomis, pengelolaan tepung sagu yang baik diyakini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, serta mengurangi ketergantungan terhadap bahan pangan impor selain itu sagu sebagai komoditas lokal juga berpotensi menjadi salah satu produk unggulan daerah yang mendukung ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2022-2023 masih sangat minim karena pengelolaaannya masih memakai alat produksi lokal jadi pendapatan perkilo gram masih dibawah standar perkarung, karung kecil pada tahun 2023-2024 dengan adanya bantuan dari pemerintah untuk pengelolaan tepung sagu menjadi naik dan pendapatan pun meningkat dengan 1 kg 25ribu dan karung 100kg sdh dijual kebiak, 130 kg ke boven digoel dan 20 kg setiap bulan dijual ke perusahaan, untuk meningkatkan pendapatan pengelolaan usaha produksi tepung di Kampung Subur, perbandingan tahun 2022, kementerian pertanian mencatat bahwa hanya sekitar 112.000 hektare (sekitar 4% dari total lahan sagu nasional) yang dimanfaatkan dan dihasilkan 386.000 ton produk sagu ditahun 2024 belum ada data yang signifikan tentang produksi tepung sagu karna masih belum ada data yang masuk di Bps pemerintah saat ini.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini berhubungan dengan tujuan peneliti ingin mengetahui tentang kualitas tepung sagu dan lokasi tempat produksi tepung sagu apakah mempengaruhi pendapatan kepada masyarakat setempat, atau peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Usaha Produksi Tepung Sagu Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kampung Subur Kabupaten Boven Digoel”

Rumusan Masalah

Sebuah penelitian, rumusan masalah merupakan hal yang terpenting dalam paparan latar belakang dan permasalahan yang timbul akan diteliti oleh peneliti sehingga dapat di simpulkan bahwa yang menjadi pokok permasalahannya. Adapun permasalahan yang akan dibahas berdasarkan latar belakang diatas yakni Apakah pengelolaan usaha produksi tepung sagu berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kampung Subur, Kabupaten boven Digoel Provinsi Papua Selatan?

Tujuan Penelitian

Adapun beberapa poin yang diambil menjadi tujuan penelitian sebagai berikut;

- a. Untuk mengetahui bagaimanapengelolaan usaha produksi tepung sagu berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat kampung Subur.
- b. Untuk mengetahui hambatan dalam pengelolaan usaha produksi tepung sagu terhadap peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat kampung Subur.
- c. Untuk mengetahui pengelolaan usaha produksi tepung sagu mengalami peningkatan terhadap pendapatan ekonomi masyarakat di kampung subur.

Manfaat Peneliti

Adapun manfaat penlitian yang dapat mengelolah usaha produksi tepung sagu sebagai berikut yang melakukan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat pratkis yakni;

- a. Penelitian ini diharapkan agar bermanfaat untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan bagi penulis mamupun pembaca tentang peningkatan terhadap perekonomian masyarakat di kampung dengan cara pengelolaan dan memproduksi tepung sagu.
- b. Dengan penelitian ini, harapannya dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait untuk mengelola usaha masyarakat dan pentingnya peningkatan ekonomi.

Landasan Teori

Pengelolaan Usaha Produksi Tepung Sagu

- a. Pengertian Pengelolaan Usaha

Defenisi pengelolaan usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonsia adalah proses yang membantu untuk menyusun kebijakan dan tujuan perusahaan, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal dalam suatu pelaksanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan menekankan efesiensi, demikian pula manajemen yang bertujuan bekerja secara efesiensi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan manajemen adalah identik.

Dengan demikian, manajemen dapat diterjemahkan kedalam bahasa indonesia dalam pengelolaan. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan diadministrasikan sesuai dengan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen mempraktikan pengelolaan sumber daya organisasi, termasuk orang, uang, metode, bahan, mesin dan pemasaran yang dilakukan secara sistematis dalam suatu proses.

Pengelolaan adalah proses mengawasi segala sesuatu yang berhubungan pelaksanaan kebijakan dalam pencapaian tujuan. Secara umum manajemen adalah kegiatan mengubah sesuatu menjadi baik, yang bernilai tinggi dari awal. Manajemen juga dapat dipahami sebagai melakukan sesuatu agar lebih bermanfaat. Menurut G.R Terry pengelolaan adalah proses khas dari perencanaan, penggerakan dan pengendalian tindakan yang diambil untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui penggunaan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa pengelolaan usaha merupakan proses yang dapat membantu untuk menyusun dengan kebijakan dan tujuan yang memberikan pengawasan suatu pelaksana untuk mencapai tujuan tertentu.

- b. Tujuan Pengelolaan Usaha

Tujuan pengelolaan usaha adalah agar semua sumber daya yang ada seperti orang, peralatan atau fasilitas suatu perusahaan dapat dikendalikan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kerugian waktu, tenaga dan materi untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pengelolaan diperlukan di semua organisasi, karena tanpa pengelolaan bisnis akan sia-sia dan tujuan akan sulit dicapai. Berikut adalah beberapa tujuan manajemen:

- 1) Untuk mendapat tujuan yang seimbang sesuai dengan visi dan misi.
- 2) Untuk menjaga keselarasan diantara antara tujuan yang saling berbenturan. Manajemen diharapkan dapat menjaga keselarasan antara tujuan, sasaran, dan latihan yang berbenturan dari individu-individu yang terlibat erat dalam suatu asosiasi.
- 3) Untuk fokus pada kemahiran dan kelangsungan hidup. Pekerjaan asosiasi dapat diperkirakan dengan berbagai cara yang akrab adalah kemahiran dan kelangsungan hidup.

c. Fungsi Pengelolaan Usaha

Berdasarkan definisi manajemen, manajemen usaha memiliki sejumlah fungsi yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan bisnis. Berikut adalah bagian dari fungsi manajemen yaitu :

1) *Planning* (Perencanaan)

Batemen dan Snell berpendapat bahwa menyusun adalah merinci tujuan yang harus dicapai dan menyelesaikan diawal kegiatan yang sesuai yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut. Mengatur latihan menggabungkan survei keadaan saat ini mengharap masa depan, mengajukan tujuan, memutuskan jenis latihan yang akan diselesaikan dalam organisasi, memilih metodologi perusahaan dan bisnis, dan memutuskan aset yang diharapkan untuk mencapai tujuan yang sesuai. Mengatur apa yang terjadi dalam perusahaan dan untuk pencapaian yang signifikan.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organisasi adalah suatu kegiatan yang secara sistematis melibatkan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan dibawah arahan orang atau kelompok tertentu. Yang mengatur sekelompok cara untuk membentuk rencana yang ada yang akan bekerja sejalan dengan tujuan bisnis. Kegiatan yang diselenggarakan menurut Batemen dan Snell adalah: 1) Mengajak orang ke dalam bisnis. 2) Kewajiban perusahaan yang dijamin. 3) Mengkoordinasikan posisi kedalam unit kerja. 4) Kumpulkan dan tetapkan aset. 5) Memfasilitasi memungkinkan setiap orang dan segala sesuatu untuk bekerja sama untuk kesuksesan maksimal.

3) *Actuating* (Penggerakan)

Menurut Umar, mobilisasi pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk membuat orang atau orang tertarik dan mampu berkerja untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara baik dan benar. Menurut Umar fungsi utama advokasi dalam manajemen adalah: 1) Mendesak seseorang untuk berubah menjadi pendukung, 2) Menghalangkan penghalang seseorang, 3) Melambungkan individu atau orang untuk memainkan tugas dengan lebih baik, 4) Memperoleh, mempertahankan dan ciptakan manajer proyek dari organisasi tempat mereka bekerja, 5) Memberi wewenang, mengikuti dan membangun kesadaran akan harapan orang lain terhadap individu atau orang-orang terhadap pekerjaan.

4) *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Manajemen termasuk kelanjutan dari tugas untuk memeriksa apakah organisasi dilakukan dengan desain yang tepat. Aktivitas suatu tindakan dinilai dan penyimpangan yang tidak diinginkan diselesaikan sehingga target dapat dicapai dengan tepat. Ada berbagai cara untuk mencapai ini termasuk mengubah rencana, tujuannya adalah untuk mengubah bisnis atau mengubah otoritas tetapi setiap kemajuan dilakukan melalui individu. Seseorang yang bertanggung jawab atas kesalahan yang tidak diinginkan harus ditemukan dan membuat langkah pemulihan untuk hal-hal yang telah atau akan dilakukan.

Fungsi pengendalian merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan memudahkan pelaksanaan proses manajemen, karena harus dilakukan sebaik mungkin. Pengendalian ini erat kaitanya dengan fungsi perencanaan dan tidak bisa dipisahkan dari kedua fungsi tersebut karena: 1) Pengendalian harus dipersiapkan terlebih dahulu. 2) Pengendalian dapat dilaksanakan jika direncanakan. 3) Pelaksanaan penataan akan lebih baik, dengan asumsi pengendalian dilaksanakan dengan tepat. 4) Tujuan baru mungkin diketahui atau mungkin tidak dilaksanakan dengan baik setelah pemantauan atau evaluasi dilakukan.

d. Prinsip-Prinsip dalam Berusaha

Kegiatan usaha dimanapun selalu memerlukan berbagai dokumen penunjang usaha beserta izin-izin yang diperlukan selalu menjalankan kegiatannya. Dokumen dan izin-izin ini diperlukan untuk melindungi kepentingan perusahaan itu sendiri dari berbagai hal. Kemudian dokumen dan izin-izin juga diperlukan bagi instansi tertentu sebagai data untuk melakukan berbagai pengawasan terhadap jalannya kegiatan usaha tersebut dari berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi. Juga untuk memudahkan instansi tertentu, sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada pihak-pihak tertentu pula apabila perusahaan melakukan penyimpangan.

Oleh karena itu bagi pembuat studi kelayakan bisnis, masalah izin-izin perlu diurus sebelum usaha dijalankan. Dalam prakteknya terdapat berbagai izin. Banyaknya izin dan jenis-jenis izin yang dibutuhkan tergantung dari jenis usaha yang dijalankan. Prinsip-prinsip dalam berusaha yakni dalam menjalankan kegiatan operasinya, PD. Lega Harapan ini telah memiliki perizinan yakni berupa Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) dari kantor Departemen Perdagangan Tingkat II Kabupaten Bengkalis No. SIUP 89 0138/04-02/PK/IX/1989, tertanggal 26 September 1989. Kemudian Surat Tanda Pendaftaran Industri Kecil dari Kantor Departemen Perindustrian Tingkat II Kabupaten Bengkalis No. 296/Riau/02/SPT/IK/VI/1994, tertanggal 24 Juni 1994.

PD. Lega Harapan Selatpanjang termasuk Usaha Kecil kecil, dan dijelaskan berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Tentang Usaha Kecil Menengah (UKM) dibawah ini :

- 1) UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. PP No. 44 Tahun 1997 Tentang Kemitraan.
- 2) PP No. 33 Tahun 1998 Tentang Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil.
- 3) npres No. 10 Tahun 1999 Tentang Pemberdayaan Usaha Menengah.
- 4) Keppres No. 127 Tahun 2001 Tentang Bidang / Jenis Usaha yang terbuka untuk usaha menengah atau besar dengan syarat kemitraan.
- 5) Keppres No.56 Tahun 2002 Tentang Rekstrurisasi Kredit Usaha Kecil dan Menengah.
- 6) Permeneg BUMN Per-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara.
- 7) Undang-Undang no.20 Tahun tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Dalam bab V pasal 14 diterangkan tentang Pembinaan dan pengembangan: “Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang: a) Produksi dan pengolahan b) Pemasaran c) Sumber Daya Manusia, dan d) Teknologi.

Didalam pendirian Usaha Sagu ini juga berdasarkan pada Undang Undang No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi: 1. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi criteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. 2. Usaha menengah dan usaha besar adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih penjualan tahunan lebih besar daripada kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan usaha kecil. 3. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata, material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa dengan aman, tenteram, tertib dan dinamis dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.

Usaha kecil yang merupakan bagian integral dunia usaha nasional mempunyai kedudukan, potensi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi pada khususnya. Usaha kecil merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas dan pada masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya.

e. Pengertian Tepung Sagu

Tanaman Sagu (*Metroxylon Rottb*) merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makanan pokok sesudah padi, jagung, umbi-umbian. Sagu sangat dibutuhkan sebagai bahan pokok alternatif pengganti padi. Sagu merupakan sumber daya karbohidrat yang melimpah dan relatif tahan terhadap perubahan iklim. Indonesia memiliki kawasan hutan sagu seluas 5,5 juta ha tersebar di Sumatera, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Papua sebagian besar 95%.

Berdasarkan penelitian Prof. Nadirman (peneliti sagu Indonesia) menyebutkan bahwa tidak seperti beras maupun singkong yang berasal dari negara lain, sagu justru satu-satunya makanan pokok asli Indonesia yang telah dikonsumsi berabad-abad silam oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan gambaran sagu di candi Borobudur serta kemiripan kosa kata beras dalam bahasa Jawa sego dan Sunda sangu dengan kata sagu.

Sagu bila di manfaatkan dengan baik, sagu mampu berperan sebagai pangan sumber energi yang alternatif. Berdasarkan hal tersebut sudah banyak penelitian terdahulu menjelaskan bahwa sagu sebagai pangan dan pakan masa depan. Sagu (*metroxylon sp*) merupakan salah satu tanaman penghasil karbohidrat paling potensial untuk menunjang program pengembangan sagu di Indonesia perlu didukung dengan teknologi menyangkut penyediaan benih sagu unggul, budidaya dan rehabilitasi hamparan sagu, diversifikasi produk pangan dan non pangan. Untuk menjamin ketersediaan sagu benih sagu, maka perlu dipersiapkan kebun induk sebagai benih yang bersertifikat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa sagu merupakan tanaman yang penghasil karbohidrat sebagai bahan makanan pokok yang mampu berperan aktif sebagai pangan sumber energi alternatif.

f. Potensi Sagu

Sagu (*metroxylon sp*) berpotensi di jadikan sebagai tanaman pangan ataupun industri karena memiliki berbagai keuntungan. Sagu memiliki berbagai kelebihan sebagai tanaman penghasil karbohidrat, hingga Ishizaki menyebutkan bahwa sagu menjadi sebuah tanaman pangan berkarbohidrat yang penting di dunia. Sagu memiliki potensi untuk menjadikan tepung dengan produksi 25-30 ton per hektar, atau empat kali lebih tinggi dari padi. Sagu dapat tumbuh di lahan rawa dan tanah gambut yang merupakan kondisi sulit ditanami dengan tanaman lain. Tanaman sagu membentuk banyak anakan sehingga tidak

memerlukan peremajaan dan sedikit mengalami gangguan hama penyakit. Bahkan hama larva pohon sagu dijadikan makanan lauk.

Keunggulan sagu lainnya adalah banyaknya kegunaan, yaitu dapat dijadikan bahan untuk pangan dan non pangan. Sagu sebagai bahan baku untuk keperluan pangan yang sering dijadikan pangan. Sagu sebagai bahan baku pembuatan sagu mutiara, cendol, lempeng, mie, bihun kue, kerupuk roti, untuk industri MSG serta di konversi menjadi gula sirup.

g. Produksi Tepung Sagu

Produksi merupakan mata rantai konsumsi, yaitu menyediakan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan konsumen yang bertujuan untuk memperoleh masalah maksimum melalui aktivitasnya. Faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuantitas manusia, system atau prasarana yang kemudian kita sebut sebagai teknologi dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan). Menurut Sofyan Assauri produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa.

Ekstraksi pati sagu merupakan proses pengolahan terhadap empulur batang pohon sagu untuk mendapatkan pati yang terkandung didalam-Nya. Pohon sagu baru bisa di produksi berumur sekitar 7-12 tahun. Batang sagu yang sudah ditebang dari kulit serat yang kasar setebal 2-4 cm, ukuran pemotongan batang menjadi beberapa bagian dengan panjang sekitar 40-70 cm. Proses lainnya yang mirip dengan cara tradisional yakni proses produksi pohon sagu menjadi sari pati sagu

Dalam Proses produksi dilakukan secara sederhana mulai dari pengeringan, penghalusan, pentapisan, dan pengemasan. Tepung sagu yang dihasilkan harus direndam terlebih dahulu untuk memisahkan partikel-partikel kecil elanya yang terikut. Hal ini menyebabkan tepung tidak dapat digunakan langsung. Oleh karena itu, proses produksi tepung sagu yaitu pengadaan bahan baku, pengelupasan, pembelahan, pamarutan atau pemukuran, penyaringan, pengendapan, pengeringan, penggilingan atau manual dengan tangan, dan pengemasan. Penggunaan peralatan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas sagu yang dihasilkan. Proses pengolahan secara mekanis lebih baik dibandingkan secara semi-mekanis.

Tanaman Sagu (*Metroxylon Rottb*) merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang penting kedudukannya sebagai bahan makanan pokok sesudah padi, jagung, umbi-umbian. Sagu sangat dibutuhkan sebagai bahan pokok alternatif pengganti padi. Sagu merupakan sumber daya karbohidrat yang melimpah dan relatif tahan terhadap perubahan iklim. Indonesia memiliki kawasan hutan sagu seluas 5,5 juta ha tersebar di Sumatera, Maluku, Sulawesi, Kalimantan dan Papua sebagian besar 95%.

Menurut penelitian Prof. Nadirman (peneliti sagu Indonesia) menyebutkan bahwa tidak seperti beras maupun singkong yang berasal dari negara lain, sagu justru satu-satunya makanan pokok asli Indonesia yang telah dikonsumsi berabad-abad silam oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini diperkuat dengan gambaran sagu di candi Borobudur serta kemiripan kosa kata beras dalam bahasa Jawa sego dan Sunda sangu dengan kata sagu.

Produktivitas tepung sagu beragam, bergantung pada jenisnya. Satu batang sagu unggul dapat menghasilkan 200-400 kg tepung. Sagu asal sentani, Papua, memiliki kandungan karbohidrat 56-87% dan pati 81-84 %. Produktivitas pati sagu kering dapat mencapai 25t/ha/tahun, lebih tinggi dibandingkan lainnya contohnya pati ubi kayu 1,5 t/ha/tahun dan jagung 5,5 t/ha/tahun.

h. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi

Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang dari tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang/jasa. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi produksi pembuatan tepung sagu.

1) Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang dibutuhkan untuk proses produksi pada perusahaan industri. Bahan baku diperoleh dari proses pembelian dan digunakan pada proses produksi dengan mengalami perubahan bentuk dan sifat. Pengaruh bahan baku terhadap tingkat produksi dimana persediaan bahan baku yang sedikit maka produsen pabrik hanya bisa memproduksi dalam jumlah yang sedikit. Dan sebaliknya, persediaan bahan baku yang banyak maka produsen dapat memproduksi dalam jumlah yang besar.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah mereka yang dipekerjakan dalam proses produksi yang tidak hanya dipandang juga sebagai faktor produksi melainkan juga dipandang sebagai khalifah yang dihargai dengan upah yang disepakati secara ikhlas oleh kedua belah pihak dengan tanggung jawab dan amanah untuk mengerjakan tugasnya dengan sebaik baiknya. Adapun persyaratan kerja khususnya tingkat upah sistem pembayaran, sistem upah, sistem kerja, perlindungan dan keselamatan kerja dan

syarat-syarat perlu lainnya ditetapkan dengan musyawarah mufakat, dan masing-masing menerima dengan ikhlas tanpa tekanan, dan tanpa ada yang dirugikan.

Tenaga kerja dapat mempengaruhi tingkat produksi. Apabila tenaga kerja yang dipekerjakan sedikit maka tingkat produksinya rendah, dan sebaliknya.

a. Faktor Musim

Musim yang jelek yang berkepanjangan seperti hujan, banjir dan sebagainya menjadi factor alam yang mempengaruhi tingkat produksi. Karena faktor alam ini dapat menimbulkan ketidakpastian jumlah barang yang diproduksi. hubungan faktor musim terhadap hasil produksi yaitu apabila terjadi musim hujan yang berkepanjangan maka akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Dimana produsen hanya dapat memproduksi dalam jumlah yang sedikit akibat terjadinya hujan.

b. Lama Bekerja/Pengalaman

Lama kerja adalah suatu ukuran waktu, atau lamanya tenaga kerja itu bekerja disuatu tempat. Lama kerja adalah jangka waktu yang telah dilalui seseorang sejak menekuni pekerjaan. Lama kerja dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik.

Ekonomi masyarakat di kampung

1) Pengertian Peningkatan Ekonomi

Peningkatan yaitu kemajuan, perbaikan, perubahan. Peningkatan adalah proses, cara, pertumbuhan meningkatkan (usaha kegiatan dan sebagainya. Menurut Moelino seperti yang dikutip sawiwati, peningkatan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, sifat, hubungan, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu proses atau cara untuk menambah keterampilan dan kemampuan dalam melakukan usaha agar menjadi lebih baik.

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa inggris, yaitu economy. Sementara kata economy itu sendiri berasal dari bahasa yunani, yaitu oikonomike yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasian sumber daya rumah tangga yang terbatas diantara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (termasuk rumah tangga dan pebisnis/perusahaan) mengelola sumberdaya yang langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya.

Ekonomi adalah kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (*needs*) dan keinginan (*wants*) untuk peningkatan kualitas kehidupan manusia. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kegiatan atau fenomena ekonomi yang terjadi pada masyarakat tersebut, perilaku masyarakat diarahkan dan dimotivasi oleh nilai-nilai dan faktor-faktor yang ada pada masyarakat, misalnya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumsi masyarakat dipengaruhi hukum ekonomi.

Ekonomi merupakan cara-cara yang dilakukan oleh manusia dan kelompoknya untuk memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk memperoleh berbagai komoditi dan mendistribusikannya untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Ekonomi menjadi tolak ukur yang menentukan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan suatu bangsa seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan didorong secara saling memperkuat, saling terikat, dan terpadu dengan pembangunan dibidang lainnya.

Pembangunan ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah proses upaya yang dilakukan secara sadar untuk kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan pertambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu bangsa atau negara. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Menurut Sukirno peningkatan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diprosuksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat, sehingga peningkatan ekonomi juga di artikan sebagai proses penaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Istilah peningkatan ekonomi sering digunakan untuk menyatakan pembangunan ekonomi, perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan fundamental ekonomi jangka panjang suatu negara. Peningkatan ekonomi adalah pertambahan pendapatan nasional agregatif atau

pertambahan output dalam priode tertentu, misal dalam satu tahun, atau dengan kata lain peningkatan ekonomi menunjukan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, peningkatan ekonomi menunjukan peningkatan secara fisik terhadap produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara. Dalam setiap negara, ada beberapa indikator yang menunjukan ekonomi itu ada peningkatannya yaitu :

- a) Tingkat pendapatan harus seimbang dengan pengeluaran dan harus seimbang pula dengan produksi.
- b) Perubahan pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang
- c) Pendapatan per kapita dalam jangka waktu panjang.
- d) Kesempatan kerja
- e) Nilai kesejahteraan masyarakatnya.
- f) Meningkatkan jumlah produksi.

Peningkatan ekonomi diatas yang digagas oleh pakar peningkatan ekonomi dan ekonomi liberal berbeda dengan konsep peningkatan ekonomi dalam islam. Konsep peningkatan ekonomi dalam islam adalah sebuah ekonomi yang berdasarkan empat sendi, yaitu Pertama ketuhanan, kedua etika, ketiga kemanusiaan, dan keempat sikap pertengahan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

2) Tujuan Pengembangan masyarakat

Tujuan umum pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan masyarakat yaitu :

- a. Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, kemiskinan absolut
- b. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih berkeadilan
- c. Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya
- d. Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata
- e. Meningkatkan kesempatan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap anggota masyarakat di desa maupun kota
- f. Melepaskan masyarakat dari belenggu ketunaan, keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberayaan, keterisoliran, ketergantungan dan kemerosotan moral
- g. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- h. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat
- i. Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis sumber daya lokal
- j. Mengurangi dan menghilangkan berbagai bentuk kecemasan sekaligus kekhawatiran warga yang rentan terkena ancaman kerawanan pangan dan kegagalan panen
- k. Memperkuat daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional bahkan internasional yang kompetitif
- l. Mengurangi angka pengangguran
- m. Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga grass roots
- n. Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam
- o. Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan
- p. Mengembangkan fungsi kelembagaan lokal untuk pemberdayaan warga grass roots
- q. Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pembangunan inovatif

3) Prinsip pengembangan masyarakat

Prinsip merupakan suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten, Mathews (1989). Najiati menyatakan prinsip prinsip pengembangan/pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

a. Kesetaraan

Kesetaraan atau kesejahteraan menunjukan adanya tindakam yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau rendah antara satu sama lain. Dalam konteks ini kesetaraan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program pemberdayaan masyarakat maupun antara pihak-pihak yang terlibat dalam program pembangunan. Tidak ada dominasi kedudukan atau subordinasi kedudukan diantara pihak-pihak yang terlibat. Semua dibangun dan dilakukan atas dasar kesamaan derajat dan kedudukan.

b. Parsipatif

Esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi. Namun demikian, partisipasi masyarakat belum bisa disebut sebagai pemberdayaan apabila belum ada unsur memberikan

kewenangan atau sebagian dorongan untuk lebih berdaya. Selama ini praktik-praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan belum sepenuhnya memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang di butuhkan. Kebanyakan program pembangunan yang telah ditetapkan adalah program yang telah ditentukan oleh pengambil kebijakan, baik pemerintah maupun lembaga yang menandainya. Keterlibatan masyarakat masih sebatas pada mobilitas, belum pada tahap partisipasi.

c. Keswadayaan

Dalam proses pemberdayaan, bantuan maupun dukungan untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian, walaupun hasilnya baru dapat dinikmati dalam jangka panjang lebih diprioritaskan dari pada bantuan yang bersifat caritas atau membagi-bagikan bantuan secara cuma-cuma. Dukungan dan bantuan tersebut hanya bersifat stimulant, sedangkan sumberdaya utama untuk pengembangan kapasitas dan kemandirian sebagian besar berasal dari masyarakat sendiri. Upaya menumbuhkan kembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri ini yang disebut keswadayaan. Oleh karena itu, salah satu prinsip penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah kewedayaan.

d. Berkelanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukan proses yang instans, yaitu hanya sekedar, menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terjadi secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat yang hanya berorientasi pada program pembangunan yang di batasi waktu dan dana. Apabila program tersebut sudah selesai, pelaksanaan program dan masyarakat tidak memikirkan bagaimana tahap kelanjutannya. Dapat kita pahami bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat project basic, dan belum dapat dikatakan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Salah satu hal yang menunjukkan sebagai pemberdayaan masyarakat sesungguhnya adalah prinsip berkelanjutan.

4) Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barangbarang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Pengembangan ekonomi menjadi bagian dari pengembangan masyarakat sebab ekonomi menjadi salah satu aspek dalam memberikan penguatan dalam kemandirian dan kesejahteraan terhadap masyarakat itu sendiri sehingga tidak bergantung pada pemerintah. Kartasasmita (1996) Pengembangan ekonomi masyarakat adalah pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam lingkup lebih khusus, Pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai penguatan pemilihan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji / upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Sumodiningrat (1999) menjelaskan konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing masing aspek.
- b) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup hanya dengan pemberian modal bergulir, tetapi juga harus ada penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat, penguatan sumber daya manusianya, penyediaan prasarananya, dan penguatan posisi tawarnya.
- c) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi atau penguatan ekonomi rakyat harus dilakukan secara elegan tanpa menghambat dan mendiskriminasikan ekonomi kuat; untuk itu kemitraan antar usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, dan usaha besar adalah jalan yang harus ditempuh.
- d) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah proses penguatan ekonomi rakyat menuju ekonomi rakyat yang kokoh, modern, efisien.
- e) Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak dapat dilakukan melalui pendekatan individu, melainkan harus melalui pendekatan kelompok.

Dengan demikian, Pengembangan ekonomi adalah upaya atau metode dalam menjalankan aktivitas ekonomi guna pemenuhan kebutuhan masyarakat secara individu dan kelompok demi terciptanya kesejahteraan masyarakat. Dalam teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration,*

Latency) milik Talcot Parsons menjelaskan proses perubahan sosial pada masyarakat yang bermula keresahan bersama dan akhirnya mendapat solusi dengan proses AGIL.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan usaha sagu dan produksi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Subur Distrik Subur Kabupaten Boven digoel. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independent (X) yaitu, pengelolaan usaha, produksi tepung sagu dan variabel dependent (Y) yaitu, peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Subur Distrik Subur Kabupaten Boven digoel. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis membuat kerangka berpikir sebagaimana terlihat pada :



Gambar 2 Kerangka pemikiran penelitian

Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini dilakukan di kampung Subur Distrik subur Kabupaten Boven Digoel. Alasan penulis memilih tempat tersebut karena lokasi tersebut memenuhi kriteria syarat permasalahan penelitian dan mudah di jangkau.

Subjek dan Objek Penelitian

- a) Subjek penelitian ini adalah pemilik dan kelompok Tani Koki di kampung Subur Distrik subur Kabupaten Boven Digoel.
- b) Objek penelitian ini adalah pengaruh pengelolaan usaha produksi tepung sagu terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kampung Subur Distrik subur Kabupaten Boven Digoel.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari objek pengamatan dan/atau objek yang menjadi penelitian. Populasi dalam penelitian adalah kelompok yang berjumlah 30 responden.

2. Sampel

Sampel ini mengacu pada subdivisi populasi yang dipilih untuk tujuan observasi atau penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode total sampling dengan mengambil secara keseluruhan jumlah populasi yang ada, semua populasi dijadikan subjek penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada tiga jenis data yang digunakan oleh peneliti, antara lain :

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat lokasi penelitian baik dengan metode pengamatan (observasi) ataupun wawancara. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kelompok tani Koki dengan cara wawancara.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi atau peraturan perundang-undangan. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data kelompok Tani Koki.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah gejala variabel yang bervariasi yaitu factor-faktor yang dapat berubah-ubah ataupun dapat diubah untuk tujuan penelitian. Variabel penelitian perlu ditentukan dan dijelaskan agar alur hubungan dua atau lebih variabel dalam penelitian dapat dicari dan dianalisis. Berdasarkan telaah pustaka dan perumusan hipotesis, maka variabel-variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini yang merupakan

variabel bebas (X) adalah harga sagu dan produksi, variabel ini menggunakan data sekunder laporan pengelolaan usaha produksi tepung sagu.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Data penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah pendapatan produsen Variabel ini menggunakan data sekunder laporan pendapatan produsen.

Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah:

- Observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung dilokasi penelitian terhadap objek kajian untuk mendapatkan secara nyata tentang yang diteliti.
- Wawancara, yaitu peneliti melakukan Tanya jawab secara langsung dengan narasumber atau responden yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti guna melengkapi data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mempertanyakan langsung kepada kelompok Tani Koki di Kampung Subur Distrik Subur Kabupaten Boven Digoel.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan analisis regresi linier sederhana. Metode penentuan lokasi dalam penelitian menggunakan purposive area. Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan bantuan statistik untuk membantu dalam perhitungan angka-angka untuk menganalisis data yang diperoleh.

Adapun analisis yang dapat digunakan untuk menguji penelitian lain adalah analisis regresi linier sederhana sebagai bentuk persamaannya adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat (dependen)

X = variabel bebas (independen)

a = intercept atau konstanta, nilai Y saat X = 0

b = koefisien regre, menunjukkan perubahan Y akibat perubahan 1 satuan X

Gambaran umum penelitian

Distrik Subur merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Boven Digoel. Sebelum Kabupaten Boven Digoel berdiri sendiri, Distrik Subur merupakan bagian dari Kabupaten Merauke hingga akhirnya sesuai dengan UU Nomor 25 Tahun 2005 menjadi salah satu distrik di Kabupaten Boven Digoel.

Distrik Subur secara garis astronomi terletak 6041'20"-7015'50" Lintang Selatan dan 14003'33" Sampai 140044'28" Garis Bujur Timur. Sebelah utara Distrik Subur berbatasan dengan Distrik Jair, Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Merauke, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mappi, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Merauke.

Dari ibu kota Kabupaten, Distrik Subur dapat ditempuh melalui jalur sungai dan juga melalui jalur darat. Untuk perhubungan antar Kampung dapat ditempuh melalui jalur sungai dan darat. Distrik Subur terdiri atas 4 kampung yaitu Kampung Kaisa, kampung Subur, kampung Waghai dan kampung Aiwat. Distrik Subur memiliki luas wilayah 2 175,74 Km². Dengan letak geografisnya karakteristik wilayah daratan (40%), perbukitan (55%), dan rawa (0,5) yakni:

- ✓ Di utara terletak di kampung subur
- ✓ Selatan letaknya di kampung asiki
- ✓ Barat letaknya pada sungai digoel
- ✓ Timur terletak di sungai mandobo

Dimana kampung terluas di distrik ini adalah Kampung Waghai yakni mencapai 838,67 Km² atau mencapai 38,55 persen dari total keseluruhan. Kampung dengan luas terkecil adalah Kampung Aiwat dengan luas mencapai 369,22 km² atau mencapai 16,97 persen dari total keseluruhan. Apabila dilihat dari lokasi keseluruhan kampung-kampung yang ada di Distrik Subur, semua kampung berada pada lokasi berupa hamparan dengan jumlah penduduk di Kampung Subur sebanyak 461 jiwa, dimana laki-laki sebanyak 239 jiwa dan perempuan sebanyak 222 jiwa.

Karakteristik Responden

1. Karakteristik berdasarkan umur Responden

Umur merupakan usia seseorang yang hidup di dunia mulai dihitung sejak lahir hingga saat ini. Presentase ini, dapat di lihat pada pelaku proses tepung sagu di Kampung Subur Distrik Subur Kabupaten Boven Digoel. Adapun dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 Presentase Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Presentase
1	< 21	1	3%
2	30-40	9	30%
3	41-50	8	27%
4	51-60	6	20%
5	61-70	6	20%
Total		30	100%

b) Karakteristik berdasarkan pendidikan Responden

Responen pelaku usaha produksi tepung sagu dapat melihat dari tingkat pendidikan dalam presentasinya yang ada pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3 Presentase Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Presentase
1	Belum Tamat	6	20%
2	SD	14	47%
3	SMP	5	17%
4	SMA	5	17%
Total		30	100%

Hasil Uji Analisis Data

1. Analisis Regresi Liniar Sederhana

Tabel 4 Hasil Uji Produksi dan Pendapatan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.705	38.492		.824	.415
	Produksi	10.849	1.093	.846	9.927	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan

Sumber : Data Output IBM SPSS Statistics 26

Diketahui nilai Constant a dan b adalah

$$Y = a + bX$$

$$Y = 31.705 + 10.849X$$

Pada persamaan diatas menunjukkan pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun persamaan diatas dapat di artikan sebagai berikut :

- Nilai Constant sebesar 31.705 artinya jika tidak ada usaha produksi maka tenaga kerja dan potensi pendapatan UMKM (Y) yang diperoleh sebesar 31.705
- Koefisien regresi X sebesar 10.849 menyatakan bahwa setiap penambahan 0,05% maka nilai produksinya sebesar 10.849 (X).

Dengan nilai koefisien regresi tersebut positif, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif.

2. Uji t

Tabel 4 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	31.705	38.492		.824	.415
	Produksi	10.849	1.093	.846	9.927	.000

a. Dependent Variable: peningkatan ekonomi

Berdasarkan tabel diatas, ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel pengelolaan usaha produksi (X) terhadap peningkatan ekonomi (Y),diperoleh tingkat signifikan variabel X yaitu $0,000 < 0,05$.berarti H1 diterima.

Variabel pengelolaan usaha produksi (X) mempunyai t-hitung sebesar $9,927 > 1.69726$,sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan usaha produksi tepung sagu berpengaruh dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dikampung subur kabupaten Boven Digoel.

Pembahasan

Pengelolaan usaha produksi tepung sagu terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di kampung Subur. Pengelolaan tepung sagu merupakan usaha yang mengolah pohon sagu menjadi tepung bahwa upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Tepung sagu ini yang secara tidak langsung dapat meningkatkan masyarakat dalam perekonomian rumah tangga mata pencaharian responden dalam memenuhi ekonomi sehari-hari. Dengan adanya memproduksi tepung sagu ini, maka dapat membantu masyarakat dalam hal mendapatkan kebutuhan ekonomi dan tambahan dalam mengisi waktu luang.

a. Luas lahan sagu

Dari hasil wawancara bersama responden luas lahan sagu yang dimiliki kampung subur luas. Dari luas lahan sagu tersebut masih belum di manfaatkan masyarakat setempat untuk diolah menjadi pendapatan. Luas lahan sagu yang ada di kampung subur yang dikelola oleh kelompok Koki yang melihat peluang sagu yang cukup banyak untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Dari hasil wawancara dengan kelompok tersebut menjelaskan bahwa luas tanaman sagu di kampung banyak sehingga membantu dengan adanya tanaman sagu yang cukup banyak yang memudahkan mendapatkan bahan baku untuk diolah menjadi tepung sagu untuk peningkatan perekonomian masyarakat.

b. Luas tanam sagu

Tanaman sagu kampung subur tidak seperti tanaman sagu yang berada di pesisir yang tanaman sagunya berjejer. Tanaman sagu di kampung subur di tanam di lahan masyarakat yang memiliki kadar air yang cukup tinggi dan bagian lembah. Dari hasil wawancara dengan pemilik lahan sagu menjelaskan bahwa penanaman sagu di kampung subur hanya untuk kebutuhan konsumsi saja. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat sekarang tidak terlalu tertarik untuk menanam sagu di karena kan lama panennya mencapai 7-8 tahun. Salah satu penyebabnya adalah Kurangnya sosialisasi dari dinas pertanian mengenai tanaman sagu dan tidak adanya bibit untuk membudidayakan tanaman sagu.

c. Luas panen sagu di kampung subur

Tanaman sagu yang ada di desa meli banyak yang sudah melebihi waktu panen yang mengakibatkan tanaman sagu tersebut tidak diolah menjadi tepung sagu. Dari hasil observasi peneliti melihat banyaknya batang sagu yang mati karena tidak di panen. Kelompok Koki mengatakan bahwa hasil produksi tepung sagu kami sebanyak 50-70 karung dalam satu kali produksi.

Tepung sagu merupakan produk sagu yang di dijual dalam kondisi sudah produksi menjadi tepung sagu merupakan hasil sagu yang masih basah yang dapat mengeringkan menjadi tepung sagu. Pada umumnya produk dari olahan tepung sagu dijual oleh pelaku usaha dalam bentuk plastik . Pengelola tepung sagu sebagai produsen utama dalam usaha produksi sagu.

Manajemen pengelolaan usaha produksi tepung sagu yang diterapkan oleh kelompok Koki masih bersifat sangat sederhana terutama pada keuangan tidak adanya pembukuan untuk mencatat segala yang berkaitan dengan keuangan dalam proses produksi. Dan proses produksinya pun masih di kerjakan semua tenaga kerja, tidak ada pembagian kerja yang di terapkan, semua tenaga kerja bersama- sama mengerjakan segala kegiatan proses produksi.

d. Hambatan pengolahan usaha produksi tepung sagu

1) Akses menuju lokasi yang memiliki tanaman sagu

Dari hasil observasi peneliti, akses menuju ke lokasi pengolahan sagu sangat mudah dijangkau dengan kondisi jalan yang cukup baik tetapi ada bukit dengan lokasinya. Untuk mengangkut sagu basahnya masih manual menggunakan tenaga manusia. Tentunya hal seperti ini menghambat kelancaran produksi dan mengambil waktu yang cukup lama.

2) Modal

Modal merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi usaha kecil dana yang di miliki oleh bisnis kecil guna untuk mendukung operasional harian, termasuk uang yang tersedia untuk membeli bahan baku dan menutupi biaya operasional lainnya. Uang sebagai modal usaha penting untuk memastikan kelancaran transaksi dan fleksibel dalam pengolahan usaha. Terbatasnya modal akan menghambat operasional bisnis seperti tidak mampu menutupi biaya operasional sehari-hari.

3) Peralatan

Pengolahan sagu membutuhkan peralatan khusus yang dapat memproses batang sagu menjadi hampas sagu untuk siap di proses ke tepung sagu yang siap digunakan. Peralatan ini meliputi alat pengupas, penggiling dan lain-lain. Selain itu peralatan yang tidak berkualitas atau tidak memadai juga dapat mengurangi kualitas produk akhir. Jika dilihat dari alat yang mereka gunakan seperti mesin sagu, linggis/kayu tajam, kampak, dan parang yang mampu memproduksi sagu hanya 50-60 karung setiap perproduksinya.

Salah satu faktor pendukung dari proses produksi adalah peralatan yang baik, di kelompok ini sendiri sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia, adapun mesin sagu yang digunakan

masih tergolong sederhana sehingga produksi kurang efektif dan memakan cukup banyak waktu, seperti yang saya temui pada saat di lokasi pemilik kelompok Koki sementara memperbaiki mesin yang kadang-kadang mati dengan keadaan seperti ini perlu adanya pengembangan dari segi peralatan.

4) Penjualan

Hambatan dalam pemasaran dapat muncul dalam bentuk kurangnya akses pasar yang luas, persaingan harga dengan produk tepung sagu lainnya, atau kurangnya pemahaman konsumen tentang manfaat dan keunggulan produk tepung sagu. Kurangnya strategi pemasaran yang efektif juga dapat menghambat penjualan tepung sagu, bahkan jika kualitas produknya baik. Diperlukan strategi pemasaran yang tepat untuk mengatasi hambatan ini, seperti membangun merek, berkolaborasi dengan pengecer, atau memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan kesadaran konsumen tentang produk tepung sagu

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang membahas bahwa pengaruh pengelolaan usaha dan peningkatan ekonomi masyarakat di Kampung Subur Distrik Subur terhadap produksi dan pendapatan. Maka peneliti ini menyimpulkan bahwa, peneliti dapat dilihat dari dua variabel yang berbeda yakni untuk menentukan hasil dari produksi tepung sagu sebesar 10.849 kg (X) dan penghasilan dari pendapatan tepung sagu adalah Rp. 13.705 (Y) sehingga dapat mengetahui dengan persamaannya dari $Y = 31.705 + 10.849X$.

Pengaruh pengelolaan usaha produksi terhadap peningkatan sangat berpotensi untuk di kembangkan karena memiliki luas tanaman pohon sagu yang banyak dengan luas Ha dan masih banyak pohon sagu yang siap di produksi. Potensi lain yang ditemui oleh peneliti adalah peningkatan ekonomi pada masyarakat yang berpotensi sehingga di kembangkan guna perekonomian para bapak yang petani dan ibu rumah tangga.

Kelompok Koki dalam hal berada di kampung Subur Disatrik Subur Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Selatan. Pendapatan sudah sesuai dengan dimana kelompok koki menjual produknya dengan harga yang wajar. Kelompok koki juga menentukan harga sesuai dengan kualitas produk sehingga konsumen tidak kecewa dan tercipta rasa suka sama suka dan saling menguntungkan antara keduanya.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis memberikan beberapa saran terkait hasil penelitian dan diketahuinya pengelolaan usaha sagu berpengaruh terhadap pendapatan sehingga produsen dapat meningkatkan harga sesuai dengan produksinya tetap stabil.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan memperluas objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian sebelumnya terhadap yang mempengaruhi pendapatan dengan hasil yang baik.

Daftar Pustaka

- Aisyah Siti., dan Aedy Hasan. Dkk, *Manajemen Keuangan Dan Indahnya Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Balai peneliti Tanaman Palma. "*calon sumber benih sagu diprovinsi Maluku*". Benih-Sagu- Di Provinsi-Maluku, 2019.
- A.Batemen, T. S. Snell. *Manajemen. (Kepemimpinan Dan Kolaborasi)*. 2020.
- Damsar, Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017.
- George, R., Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Graha Nu Andi. *Pemberdayaan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Modernisasi. Vol, 5. No. 2, 2009.
- Harapan Iwan Sodongan. *Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) Di Desa Hanopan Kecamatan Arse Kabupaten Tapahuli Selatan*. Jurnal Ilmiah Muqoddimah Vol, 2. No.2, 2018.
- Harling Vina Natali. "*Analisis Pertandingan Produksi Sagu Secara Tradisional Dan Modern Pada Alat Parut Sagu Dengan Menggunakan Motor Penggerak Listrik*". Jurnal Sosied, Vol, 1 No. 1, 2018.
- Husaini, Usman. *Manajemen Teori (Pretek Dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara. Dalam Dunia Yang Kompetitif, 2024.
- Jong. F.S., Adi Wijono. "*Sagu: Potensi Besar Pertanian Indonesia*". Iptek Tanaman Pangan. Vol, 2 No. 1, 2018.
- Katarsasmita Ginanjar. *Pengantar Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: Cides, 1996.

- Akhmad Ramdom&Maula Minnatul. *Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi Pada Masyarakat Desa Panggungharjo. (Studi Deskriptif Perubahan Ekonomi)*. Journal Of Development And Social Change. Vol, 5. No. 2, 2022.
- A,Mualana., dan Metroxylon sp. *Pengelolaan Perkebunan Sagu*. Di PT, 2011.
- Najiati Asmana. S., dan Suryadiputra. *Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan*. Gabut: Wedand International Indonesia Programme, 2005.
- Rahiat. *Manajemen, Teori dan Praktek*. Bandung PT Refika Aditama, 2017.
- Rianto M. Nur. *Teori makro Ekonomi Islam Dan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bandung: Alfabes, 2010.
- Safri Hendra. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus Lain Palopo, 2018.
- Wahyu Purwanza, Sena. *“Metodologi Penelitian”*. Jurnal Ilmu Multidisiplin. Vol, 13, No. 1. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.